



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4239 - 4250

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa

Ahmad Jakfar Al Mansur¹, Sutarno^{2✉}

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam, Indonesia^{1,2}

E-mail: 22002011026@unisma.ac.id¹, 22002011043@unisma.ac.id²

Abstrak

Berada dalam lingkungan pondok pesantren yang kental dengan ajaran-ajaran kitab salaf menjadikan manajemen di Madrasah Aliyah Miftahul Huda lebih berorientasi pada nilai-nilai religius sehingga kinerja dan moralitas warga madrasah dikelola dengan mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan studi langsung terhadap realitas yang dikumpulkan menggunakan berbagai teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dimulai dengan memilih karakter syukur, iman, dan berbuat baik kepada orang tua dengan menyiapkan sumber daya manusia dan menjadikan Al Qur'an dan Hadits menjadi rujukan utama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut diterapkan pada tiga bidang. Manajemen kepemimpinan berbasis nilai-nilai religius karakter iman diterapkan dalam bidang kurikulum, karakter syukur dalam bidang kesiswaan, dan karakter berbuat baik kepada orang tua dalam bidang hubungan masyarakat melalui kerjasama dengan pihak lain. Diharapkan lebih banyak lagi madrasah yang menerapkan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius.

Kata Kunci: manajemen transformasional, nilai-nilai religius, kepemimpinan.

Abstract

Being in a pesantren cottage that is thick with the teachings of the Salaf book make management at the Miftahul Huda Madrasah Miftahan more oriented to religious values so that the performance and morality of the Madrasah citizens are managed by transforming these values. The study aims to describe and analyze the application of transformational leadership management based on religious values. This type of research is field research with direct study of reality collected using various in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. The results showed that the process of implementing transformational leadership management-based religious values began by choosing gratitude, faith, and doing good to parents by preparing human resources and making the Qur'an and hadith become the main reference. Furthermore, these values are applied to three fields. Leadership management-based religious values character of faith applied in the field of curriculum, gratitude character in the field of occupancy, and the character of doing good to parents in the field of public relations through cooperation with other parties. It is expected that more Madrasah is expected to implement transformational leadership management based on religious values.

Keywords: transformational management, religious values, leadership

Copyright (c) 2022 Ahmad Jakfar Al Mansur, Sutarno

✉Corresponding author :

Email : 22002011043@unisma.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro merupakan lembaga pendidikan dengan karakteristik keagamaan. Berada dalam lingkungan pondok pesantren yang kental dengan ajaran-ajaran kitab salaf menjadikan manajemen di madrasah ini lebih berorientasi pada nilai-nilai religius. Penerapan manajemen merujuk kepada dasar-dasar keagamaan yang berasal dari Al Quran dan Al Hadits sehingga kinerja dan moralitas warga madrasah dikelola dengan mentransformasikan nilai-nilai dari kedua dasar tersebut. Begitu juga dalam melaksanakan manajemen, kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki warga madrasah.

Manajemen adalah seni untuk mengatur, mengelola, dan melaksanakan. (Abd .Rohman, 2017:18). Saat ini muncul beraneka ragam pendapat ahli dalam memaknai kata manajemen yang kemudian memberi ragam pengertian berdasarkan cara pandang masing-masing. Menurut Stoner dalam Winoto, manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi, dan mengontrol aktivitas anggota dalam sebuah perkumpulan sehingga seluruh potensi dalam yang dimiliki dapat dimaksimalkan dalam menggapai tujuan (Suhadi Winoto, 2020:14). Manajemen yang baik akan mendapatkan output yang baik (Mu'alimin ,2014:114).

Manajemen yang menganut sistem kepemimpinan transformasional akan menjadikan seluruh potensi dalam sebuah proses di mana setiap anggota dalam lembaga tersebut memiliki hak dan kewenangan yang sama dalam upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota sehingga mampu meningkatkan semangat memperbaiki diri dan moral yang baik, baik untuk manajer maupun orang yang dipimpinya. Tipe kepemimpinan transformasional memerhatikan keinginan dan keperluan anggotanya dan berusaha semaksimal mungkin mengubah seluruh potensi sumber daya lembaga serta berusaha membantu para pengikut untuk menjadi yang terbaik. Hal tersebut sesuai pendapat Nur Aedi yang menyatakan bahwa manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan (Nur Aedi, 2015:50). Adapun fungsi manajemen adalah sebagai planning, organizing, staffing, dan controlling (Mohammad Thoha, 2016:101).

Kepala madrasah yang menerapkan kaidah kepemimpinan transformasional akan meramu potensi yang dimiliki oleh madrasah tersebut menjadi sumber kekuatan menjalankan manajemennya. Secara jeli menggabungkan keahlian dan keterampilan orang-orang yang dipimpinya dan secara bersama-sama memotivasi dirinya sesuai bidang keahlian masing-masing, melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai salah satu instrumen untuk mewujudkan cita-cita madrasah. Sumber daya dimaksud dapat berupa pimpinan, staf, bawahan, guru, fasilitas, dana, dan faktor-faktor keorganisasian (Mudassir, 2016:260)

Transformasional pada intinya adalah kemampuan mentransfer sebuah potensi dan ide menjadi sebuah program dan kekuatan memajukan sebuah organisasi dengan melibatkan seluruh anggotanya. Posisi pemimpin adalah sebagai motivator tetapi juga sebagai penanggungjawab atas berjalan atau tidaknya program yang telah direncanakan secara bersama. Seorang bertugas mengubah potensi anggota menjadi kekuatan lembaga, mampu meramu bakat minat yang dipimpinya menjadi kekuatan dan keunggulan lembaga yang dipimpinya sekaligus menjaga mutunya (Samsirin, 2015:140). Mutu ada segala hal yang berhubungan dengan kualitas (Salis, 2002:14).

Salah satu ciri kepemimpinan transformasional adalah menekankan program dengan menyusun visi misi secara jelas, efektif, komunikatif, mampu merangsang intelektualitas, serta memberi stimulan pada individu-individu dalam meningkatkan kapasitas dirinya dengan tetap berorientasi pada ciri pesantren (Nurcholis, 2013:29).

Kepemimpinan transformasional sebagai usaha seorang pemimpin untuk meningkatkan kepercayaan diri pribadi maupun organisasi dalam menumbuhkan kesadaran diri dan rasa bangga perkumpulan serta berusaha untuk menumbuhkan perhatian para bawahan dalam usaha mencapai tujuan dan mengembangkan eksistensi organisasi. Avolio, Bass and Jung, mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah

sebuah sikap kepemimpinan yang ditunjukkan dengan empat karakter, yaitu karisma, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual (Mustoip 2018:39).

Pemimpin yang menginspirasi adalah pemimpin yang senantiasa menempatkan dirinya sebagai model pengembangan dan perubahan ke arah lebih baik. Tipe pemimpin ini melakukan perubahan pemikiran, pola pikir, dan perilaku secara bertahap dan terencana agar dapat memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh komponen di madrasah. Seorang pemimpin yang memiliki sikap keteladanan, simpati, empati, ketulusan, optimis, dan berwibawa akan memiliki dampak besar bagi kemajuan madrasah yang dipimpinnya (Ansori 2020:4).

Manajemen kepemimpinan transformasional di Madrasah Aliyah Miftahul Huda dimulai dengan menyusun perencanaan dengan melibatkan unsur pendidik dan tenaga kependidikan. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan diminta untuk menyampaikan pendapat, ide, dan gagasannya untuk memajukan madrasah. Selain hal tersebut, masing-masing juga diberi kesempatan untuk menyampaikan kemampuan diri berupa bakat dan minat serta keahlian yang telah dimiliki. Model manajemen kepemimpinan tersebut merujuk pada pendapat Suherman (Suherman 2011:14).

Kumpulan pendapat, ide, gagasan, disertai bakat minat dan keahlian yang bersifat religius tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah pedoman dan target. Kepala madrasah sebagai leader selanjutnya menjabarkan hal tersebut ke dalam program kerja dan langkah strategis dalam pencapaian visi dan misi madrasah. Berbekal program yang jelas, kepala madrasah menjalankan manajemen dengan tetap mengindahkan usul saran dari para pendidik dan tenaga pendidik ketika ada hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius tersebut (Dhofier 2018:80).

Merujuk kepada konteks permasalahan di atas, maka penelitian ini terfokus pada proses perencanaan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan proses manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius; dan 2) Penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius. di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif (Moleong 2016:47). Sejalan dengan Moleong, Aminuddin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian induktif berdasarkan objektivitas pengamatan lapangan dan observasi terhadap nomena sosial (Harahap 2020:57).

Menurut Strauss dan Corbin dalam Hasan, mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian kehidupan masyarakat yang meliputi tingkah laku, sejarah, organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan kekerabatan dalam keluarga. Selanjutnya, Strauss dan Corbin juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif terdapat tiga komponen, pertama adalah data, kedua adalah prosedur-prosedur analitik dan interpretatifnya, dan ketiga adalah laporannya yang verbal (Hasan 2013:67).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan merujuk pada pendapat Hasan (Hasan et al. 2013:35), yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, data dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih 2013:64), peneliti hadir secara langsung di lapangan (Moleong 2016:53).

Objek penelitian adalah manajemen transformasional berbasis nilai-nilai religius. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki keunggulan dan ciri khas manajemen kepemimpinan yang berlandaskan religius karena berada dalam satu naungan pengelola pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data pada penelitian manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro ini menggunakan *teknik non probability sampling* sehingga masa penelitian tergantung dari kejenuhan data yang didapat. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam untuk mendapat data langsung dari informan kunci. Kegiatan wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi data secara mendalam tentang manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius. Teknik observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk menggali data pendukung dari hasil wawancara. Sasaran kegiatan meliputi kegiatan penyusunan program, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, dan kegiatan yang dilakukan madrasah untuk mengevaluasi pelaksanaan program. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah setiap dokumen yang ada sebagai subjek penelitian. Pengambilan data dengan menggunakan metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi dokumen madrasah yang terdiri dari: surat-surat, arsip, foto, catatan harian, notulen, cinderamata, piala, dan piagam. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung (Siyoto 2015:102) dari sumber sekunder (Ghony and Almashur 2020:47).

Teknik analisis data merujuk kepada pendapat Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) yang terdiri dari (1) analisis sebelum lapangan, (2) *Kondensasi Data* (pengebuman), (3) *Data Display* (penyajian data), dan (4) *Conclusion Drawing* (verifikasi) (Sugiyono 2019:87).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penentuan Nilai-Nilai Religius

Penerapan manajemen kepemimpinan transformasi berbasis nilai-nilai religius dimulai dengan menentukan nilai-nilai yang akan ditransformasi, antara lain:

a. Syukur

Kekokohan akidah dapat juga disebut dengan kekuatan iman dalam diri jiwa setiap warga madrasah. Akidah adalah sebuah keyakinan diri, idealisme individu terhadap hal yang diyakini kemudian diimani menjadikan individu tersebut semakin pandai bersyukur dan mengambil hikmah positif dari setiap apa yang diterimanya. Syukur adalah bagian dari rasa terimakasih, lega, senang, bangga, dan masih banyak lagi. Dalam Islam, pengertian syukur adalah menerima dengan ihlas apa yang Allah berikan kemudian dengan memperbanyak ibadah, mulai dari mengucapkan alhamdulillah, mengingat-ingat nama-Nya, dan senantiasa bersujud kepada-Nya karena itu merupakan salah satu nilai religius yang sangat penting untuk mempertahankan keislaman (Syafe'i, 2017:74).

Orang yang senantiasa bersyukur maka dapat dikatakan kokoh akidahnya. Kokohnya sebuah akidah akan mampu mengokohkan jiwa seseorang untuk senantiasa berpegang pada ajaran agama dan selanjutnya akan mampu menumbuhkan perilaku-perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam (Harli 2017:77). Nilai syukur selanjutnya diterapkan dalam bidang kesiswaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pramuka, PMR, olahraga prestasi, teater, keagamaan, dan olimpiade.

Esensi agama adalah peraturan dan ajaran dari Allah SWT yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sudarsono 2008:119). Hasil pendidikan akidah kemudian di jadikan sebagai bekal hidup dalam menjalani hidup keseharian dan presentasi diri (Purnomo, 2017:113). Nilai syukur dapat juga menumbuhkan sikap tanggung jawab yang dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif (Amrizal,dkk 2022:3609).

Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan

mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat (Abdullah Al-Ghamidi, 2011:81).

Karakter syukur menjadikan peserta didik menjadi lebih tenang, hormat, respek kepada semua orang dan memiliki sikap yang rendah diri serta mengutamakan kebermanfaatan dirinya untuk orang lain dan alam sekitarnya (Muchlas 2012:47). Penerapan sikap dapat menumbuhkan peserta didik mampu menerima perbedaan (Nurjanah 2019:15).

Berdasarkan paparan di atas tentang karakter syukur yang dapat dimulai dari hati, lisan, dan perbuatan, maka hal itu sudah dijalankan oleh Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro dalam merencanakan manajemen transformasional berbasis nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, PMR, olahraga prestasi, teater, keagamaan, dan olimpiade. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dalam upaya untuk mengembangkan potensi, keterampilan, keahlian, dan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupannya.

b. Iman

Iman adalah percaya, jika kemudian ditarik dalam konteks manajemen maka iman menjadi sebuah kepercayaan secara total sehingga memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan konsep-konsep yang telah disusun. Iman kepada Allah berarti mempercayai adanya Allah SWT kemudian menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, begitu juga iman kepada malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab, hari akhir, qadla, dan qodar. Untuk mengimplementasikan nilai iman, maka seluruh mata pelajaran mencantumkan nilai-nilai keimanan dalam perumusan rencana program pembelajaran.

Sejalan dengan paparan di atas, Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro telah menjadikan karakter iman sebagai nilai-nilai religius yang akan dijalankan dalam manajemen transformasional melalui kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013. Transformasional nilai religius karakter iman pada kegiatan pembelajaran merupakan bentuk keseriusan manajemen Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius kepada para peserta didiknya.

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang mudharat dan tidak bermanfaat.

Pentingnya menanamkan nilai keimanan adalah untuk menanamkan karakter utama peserta didik (Dharma 2010:11). Hal itu didukung oleh anjuran pemerintah tentang pentingnya Pendidikan karakter di sekolah (Kemendikbud 2018:62). Novan Ardy Wiyani (2012:13) mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Karakter tersebut perlu diinternalisasikan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah (Mutholingah 2013:3). Kekuatan iman dapat menghindarkan siswa dari perbuatan buruk meskipun kesempatan bertatap muka berkurang (Sari et al. 2022:3533).

Definisi di atas menjelaskan bahwa karakter iman sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena dengan karakter tersebut seorang anak akan semakin kuat mengatur dirinya sendiri untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kuatnya karakter iman seseorang akan berimbas menjadi sikap taqwa dan karakter positif lainnya.

c. Berbuat baik kepada orang tua

Orang tua dalam Islam pada hakikatnya terdiri dari tiga golongan. Golongan pertama adalah orang tua hayati atau fisik, beliau adalah orang tua yang telah diberi amanah oleh Allah SWT sebagai perantara kita

terlahir di dunia. Dalam diri kita mengalih darah beliau dan bahkan secara genetika pun perpaduan keduanya ada dalam tubuh kita. Golongan kedua adalah orang tua rohani, maksud dari orang tua ini adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan. Orang tua golongan kedua ini termasuk di antaranya para kyai dan guru. Golongan ketiga adalah orang tua karena usianya, yakni siapapun yang usianya lebih tua maka disebut orang tua. Ketiga golongan tersebut wajib dihormati dan ditaati selagi apa yang diucap dan perintahkan tidak melanggar syariat agama.

Sikap menghormati atau menghargai orang tua bukan ditunjukkan dengan rasa takut. Melainkan, dengan menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, terima kasih, serta menerima orang tua apa adanya. Dengan saling menghormati, kehidupan dalam keluarga pun akan lebih harmonis (Muniroh 2019:5). Memuliakan dan menghormati orangtua menjadi pedoman bagi umat muslim, terlebih lagi berbuat baik pada ibu yang sudah melahirkan sekaligus merawat kita sejak kecil (Rukiyati 2016:5).

Berdasarkan QS. Al Isra ayat 23-24 di atas, sikap menghormati orang tua meliputi: (a) Bersikap rendah hati dengan bertutur kata yang baik, (b) Selalu berbuat baik dan memprioritaskan orangtua, (c) Membantu mewujudkan impian orangtua, (d) Melaksanakan segala perintah orang tua, dan (e) Merawat orangtua yang sudah memasuki usia senja.

Konsep yang dibuat oleh Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Purworejo Padangan Bojonegoro dengan menjabarkan makna orang tua menjadi orang tua hayati atau fisik, orang tua rohani, dan orang tua yang memang memiliki usia lebih tua dan dijadikan sebagai basis atau landasan manajemen transformasional berarti sudah selaras dengan kandungan QS Luqman ayat 13 dan QS Al Isra ayat 23-24 tentang cara menghormati orang tua.

Agar konsep manajemen di atas dapat dijalankan dengan baik, Madrasah Aliyah Miftahul Huda Sumberejo Padangan Bojonegoro menstandarkan sumber daya manusia disyaratkan memiliki: (a) Kualifikasi pendidikan minimal sarjana dan memiliki riwayat pendidikan pondok pesantren serta sudah mengajar minimal 5 tahun di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro untuk menduduki jabatan kepala madrasah; (b) Kualifikasi pendidikan minimal sarjana dan memiliki pemahaman keagamaan baik ditandai dengan kemampuan membaca Al Quran serta sudah mengajar minimal 2 tahun di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro untuk menduduki jabatan wakil kepala madrasah; (c) Kualifikasi pendidikan minimal sarjana dan memiliki pemahaman keagamaan baik ditandai dengan kemampuan membaca Al Quran untuk guru pengampu mata pelajaran umum; dan (d) Memiliki riwayat pendidikan pondok pesantren, mampu membaca kitab kuning, dan diutamakan berkualifikasi sarjana untuk guru pengampu mata pelajaran agama.

Tiga nilai religius di atas selanjutnya dijadikan dasar penyusunan program dan pelaksanaan manajemen madrasah. Nilai syukur, iman, dan berbuat baik kepada orang tua dijadikan sebagai alat transformasi dari potensi yang dimiliki warga madrasah menjadi kekuatan besar dalam membangun madrasah (Hasibuan, 2006:119). Perwujudan nilai-nilai religius tersebut dituangkan dalam misi madrasah yang akan diterapkan dalam tahun berjalan, berikut misi madrasah (Usman, 2006:87). Konsep yang dibuat oleh Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Purworejo Padangan Bojonegoro dengan menjabarkan makna orang tua menjadi orang tua hayati atau fisik, orang tua rohani, dan orang tua yang memang memiliki usia lebih tua dan dijadikan sebagai basis atau landasan manajemen transformasional berarti sudah selaras dengan kandungan QS Luqman ayat 13 dan QS Al Isra ayat 23-24 tentang cara menghormati orang tua.

2. Penerapan Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius

Setelah menentukan nilai-nilai utama yang akan diterapkan, penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius terbagi dalam bidang kurikulum, kesiswaan, dan hubungan masyarakat yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan pembacaan doa dan pembacaan Al Quran sebelum pembelajaran

Setiap pagi, sebelum kegiatan pembelajaran mata pelajaran dimulai dilaksanakan kegiatan membaca Al Qur'an dimulai jam ke-nol. Kegiatan tersebut sebagai bentuk implementasi manajemen transformasional berbasis nilai-nilai religius karena mampu memaksimalkan potensi guru yang memiliki kemampuan membaca Al Qur'an untuk melaksanakan transfer ilmu kepada para siswa sehingga siswa juga akan mampu mengasah kemampuannya dalam bidang membaca Al Qur'an, pada akhirnya semua yang terlibat secara bersama dapat menerapkan nilai-nilai kandungannya (KTSP Madrasah).

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan di halaman madrasah secara bersama-sama, diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik, dan dipimpin secara bergiliran oleh peserta didik yang ditunjuk. Guru penanggung jawab dalam kegiatan ini adalah wakil kepala madrasah bidang kurikulum dibantu oleh wali kelas masing-masing siswa yang bertugas pada hari itu. Dengan menerapkan kegiatan membaca berdoa bersama dan membaca Al Quran pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar regular menjadikan peserta didik lebih mencintai agama dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam sebagai indikator tertanamnya nilai keimanan dan syukur pada diri setiap siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro telah menjalankan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius bidang kurikulum dengan kegiatan pembacaan doa dan pembacaan Al Quran sebelum pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar berbasis nilai-nilai religius untuk mengkorelasikan materi pembelajaran dengan karakter syukur, karakter iman dan sikap berbuat baik kepada orangtua sebagai penekanan karakter iman.

b. Kegiatan belajar mengajar berbasis nilai-nilai religius

Manajemen kepemimpinan transformasional di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro dilaksanakan dengan cara memasukkan dasar-dasar agama dan ide para guru melalui kegiatan belajar mengajar. Dasar-dasar agama yang dimaksud adalah dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits sehingga dalam pelaksanaannya seluruh potensi yang dimiliki oleh warga madrasah menjadi perwujudan dari nilai-nilai religius. Kegiatan belajar mengajar dijadikan sebagai media dakwah dan penanaman nilai-nilai religius.

Pengamatan di lapangan oleh peneliti didapat bahwa nilai syukur diimplementasikan dengan senantiasa mengucap alhamdulillah setiap kali menyelesaikan tugas, mendapat bantuan dari guru atau teman, dan untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Dengan penerapan nilai tersebut, siswa menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pun dalam melaksanakan ulangan harian, siswa tidak berusaha mencari jalan pintas untuk mendapatkan jawaban, misalnya dengan bertanya kepada temannya atau mencuri jawaban dengan melakukan penelusuran di internet. Mereka dengan yakin mengerjakan soal-soal yang diterimanya. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut berimbas positif kepada guru dalam melakukan evaluasi dan analisis hasil pembelajaran karena lebih mudah mengetahui tingkat kemampuan siswanya untuk dijadikan bahan pertimbangan Menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Nilai iman diimplementasikan pada penanaman keyakinan peserta didik bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya sehingga dapat berimbas dengan lahirnya kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggungjawab selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, keimanan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena meyakini bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib dalam agama Islam, orang yang melaksanakan kewajiban akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semakin tebal tertanam nilai iman dalam diri siswa maka akan semakin bersemangat siswa tersebut dalam belajar karena meyakini bahwa menuntut ilmu adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

c. Kegiatan pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa, dan salim ketika bertemu guru

Salah satu bentuk proses penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius pada bidang kesiswaan adalah ketetapan kepala madrasah dengan program S4 (salam, senyum, sapa, salim) ketika bertemu guru. Nilai yang ingin ditanamkan dalam kegiatan ini adalah nilai menghormati kepada orang yang lebih tua. Salam adalah bentuk penghormatan, dalam ucapan salam terkandung doa yang baik dan akan terjawab oleh orang yang diberi salam. Itu artinya dengan mengucapkan salam berarti juga mendoakan diri sendiri dalam hal kebaikan dan keselamatan. Pembiasaan senyum menjadikan kedamaian dan kerukunan antar warga madrasah, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa senyum adalah termasuk salah satu ibadah. Sapa dan salim adalah dua hal simbol keharmonisan dalam kehidupan, bersalaman dengan guru kemudian mencium tangan adalah perwujudan sikap hormat siswa kepada gurunya yang telah menjadi orangtua kedua di madrasah dan perantara tersampainya ilmu pengetahuan kepada dirinya.

Kegiatan ini selain dilaksanakan selama proses pembelajaran yang bersifat individu juga dilaksanakan pada pagi ketika peserta didik datang di madrasah dan ketika pulang setelah pelajaran. Saat pagi ditugaskan kepada guru piket untuk berjaga di depan kantor, setiap peserta didik yang hadir di madrasah menghampiri guru piket tersebut seraya mengucapkan assalamualaikum, kemudian melakukan salim cium tangan. Kesempatan tersebut juga dimanfaatkan oleh guru untuk mengecek kerapian seragam, rambut (bagi laki-laki), dan memastikan bahwa anak tersebut tidak lupa menjalankan shalat pada malam harinya (Observasi Lapangan).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menilai bahwa salam, senyum, sapa, dan salim merupakan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan menjadi kesunahan. Ucapan salam berisi doa yang artinya saling mendoakan antara yang memberi dan menjawab salam. Ketika dua orang bertemu dan mengucapkan assalamualaikum tentu itu merupakan ucapan yang berisi doa dan telah menjalankan karakter yang dianjurkan dalam agama Islam. Keharmonisan yang terwujud dari kegiatan pembiasaan salam, senyum, sapa, dan salim menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa dalam usaha mewujudkan tujuan madrasah yang sudah ditetapkan dalam visi misi madrasah. Kemampuan kepala madrasah dalam mentransformasi pembiasaan tersebut menjadi karakter siswa tentu akan menjadi pendukung dalam menjalankan manajemen menuju madrasah yang berkarakter dan berkualitas.

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil observasi dokumen KTSP didapat hasil bahwa penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan dengan cara memasukkan kegiatan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Keteguhan sikap dalam menjalankan visi dalam sikap keseharian kepala madrasah mampu menjadi inspirasi bagi warga madrasah, baik guru maupun siswa yang dipimpinnya. Rumusan nilai dalam visi yang terdiri dari kokohnya aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan mental, serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat secara umum dapat dijalankan secara baik.

Dalam upaya mencapai visi madrasah di atas, penanaman nilai-nilai religius untuk membimbing dan membina peserta didik mengembangkan bakat minatnya, madrasah memfasilitasi dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa Pramuka, PMR, Teater, Menjahit dan Teknik Komputer, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil di bidangnya dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar serta memiliki akhlakul karimah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari, diawali dengan ibadah shalat asar berjamaah dan berakhir sekitar pukul 17.00 atau sebelum dikumandangkan azan shalat magrib. Setiap ekstrakurikuler dibimbing sedikitnya oleh dua orang Pembina yang terdiri atas seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan sesuai golongan (jenis kelamin) peserta didiknya.

Penerapan sistem pembinaan dalam ekstrakurikuler yang memperhatikan syariat Islam dengan memberikan pembimbing laki-laki untuk siswa laki-laki dan pembimbing perempuan untuk siswa

perempuan dinilai sebagai indikator penanaman nilai-nilai keagamaan yang serius. Bagaimanapun juga siswa pada usia madrasah aliyah merupakan anak-anak remaja yang secara syar'i telah memiliki hasrat dan nafsu kepada lawan jenis. Hal itulah yang mendasari diberlakukan pembimbingan terpisah untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang melanggar ajaran agama Islam. Sistem dan pola kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah bentuk kemampuan kepala madrasah dalam menerapkan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dalam upaya pembentukan karakter siswa yang religius pula.

e. Kerjasama dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Berada dalam lingkungan pondok pesantren memberikan keuntungan tersendiri bagi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen transformasional berbasis nilai-nilai religius. Guna mendapatkan sanad keilmuan dan menumbuhkan hubungan yang harmonis, maka madrasah menjalin kerjasama dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kerjasama dengan pondok pesantren dapat meningkatkan kemampuan siswa belajar agama (Indarta et al. 2022:3609). Kerjasama ini dalam bentuk pengadaan guru-guru yang mengajar kitab kuning pada muatan lokal Kitab Kuning dan sebagai boarding scholl Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro. Adanya kerjasama ini memudahkan pihak madrasah dalam pemantauan peserta didik dalam menjalankan kegiatan ibadah harian sekaligus mendukung setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah (Wawancara dengan Bpk. Sgy).

f. Kerjasama dengan MWC NU

Madrasah Aliyah Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang secara otomatis menerapkan muatan lokal ke-NU-an atau Aswaja dalam struktur kurikulum. Dari kerjasama dengan MWC NU Kecamatan Padangan ini madrasah mendapatkan guru ke-NU-an yang kompeten sekaligus memiliki nilai keterikatan dengan organisasi yang erat (Wawancara dengan Bpk. Sgy).

g. Kerjasama dengan Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU)

Kerjasama ini bergerak di bidang sosial, artinya membantu madrasah dalam melaksanakan program-program sosial sebagai perwujudan dari bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Madrasah mengundang tenaga dari Lazisnu untuk menberingan bimbingan pengelolaan kegiatan jariah yang dilaksanakan oleh madrasah. Selanjutnya hasil jariah tersebut dibagi secara proporsional antara pihak madrasah dengan Lazisnu. Kegiatan ini sangat membantu dalam menyadarkan peserta didik tentang pentingnya rasa syukur dan beriman kepada Allah SWT sekaligus membangun hablumminnaas dengan masyarakat (Wawancara dengan Bpk. Sgy).

h. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam)

Lembaga ini bergerak dibidang peningkatan sumber daya manusia khususnya dalam lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kerjasama yang dilakukan dengan lembaga ini dalam bentuk ini, mengundang para tenaga ahli dalam kegiatan peningkatan mutu guru madrasah maupun peserta didik. Untuk kegiatan guru dalam bentuk penguatan karakter ke-NU-an dan kegiatan bagi peserta didik dalam bentuk LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) pengurus OSIM (Wawancara dengan Bpk. Sgy).

Berdasarkan paparan di atas bahwa dalam sebuah kerjasama terkandung nilai saling menghormati, menghargai, kesetaraan, dan pembagian proporsional kerja sesuai dengan potensi dan kemampuan diri masing-masing. Konsep kerjasama tersebut sudah diterapkan oleh Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro melalui kerjasama dengan pondok pesantren Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro, MWC NU Kecamatan Padangan, Lazisnu, dan Lakpesdam.

Hal itu memiliki relevansi dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2012:13) yang menyatakan bahwa konsep manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius membutuhkan referensi sebanyak mungkin dalam perencanaannya sehingga mampu diterapkan. Madrasah Aliyah Miftahul Huda menjadikan Al Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam pengambilan nilai-nilai religius. Penyusunan

program disesuaikan dengan kaidah yang ada dalam keduanya dan dalam rangka menterjemahkan nilai-nilai religius sehingga mampu menjadi pendukung tercapainya tujuan. Selaras dengan Novan, Widiyanta menyatakan bahwa religius adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya (Widiyanta 2005:80).

Penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro di atas sesuai dengan konsep 4I yang dirumuskan oleh Bass dan Aviola. Konsep 4I terdiri dari *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individual consideration* (Sri Rahmi, 2014:146). Perilaku *idealized influence* diwujudkan dalam bentuk kepemimpinan yang demokratis. Seorang pemimpin yang memiliki keyakinan, ketekunan, konsisten, memiliki ide-ide penting dan mampu menularkan menjadi keberanian seorang pemimpin menjalankan sistem kepemimpinan dengan demokratis. Perilaku *inspirational motivation* telah dijalankan dalam bidang pengelolaan sumber daya manusia dan peran masyarakat. Idealnya, orang yang dipimpin akan memiliki memiliki banyak ide ketika pemimpinnya menjadi inspirasi, bukan memosisikan diri sebagai orang yang suka memerintah. Perilaku *intellectual stimulation* diterapkan pada bidang pembelajaran yang senantiasa memandang sebuah masalah dari perpektif baru untuk mencapai sasaran organisasi, meningkatkan intelegensi, rasionalitas dan pemecahan masalah secara seksama. Perilaku *individual consideration* merupakan bentuk dari perilaku pemimpin transformasional yang selalu berusaha mengenali bawahannya, memberikan wewenang, perhatian, dan penghargaan. Perilaku tersebut sudah diterapkan pada bidang akuntabilitas dan penerapan budaya malu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Purworejo Padangan Bojonegoro maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa proses penerapan manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dimulai dengan memilih karakter syukur, iman, dan berbuat baik kepada orang tua dengan menyiapkan sumber daya manusia dan menjadikan Al Qur'an dan Hadits menjadi rujukan utama. Selanjutnya nilai-nilai tersebut diterapkan pada tiga bidang. Manajemen kepemimpinan berbasis nilai-nilai religius karakter iman diterapkan dalam bidang kurikulum, karakter syukur dalam bidang kesiswaan, dan karakter berbuat baik kepada orang tua dalam bidang hubungan masyarakat melalui kerjasama dengan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd .Rohman. 2017. *Dasar -Dasar Manejemen*. 1st ed. Malang: Inteligencia Media.
- Amrizal, Muhamad Ali, Nurhattati Fuad, and Neti Karnati. 2022. "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6(3):3602–12.
- Ansori, M. 2020. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Dharma, Kusuma, and Dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2018. *Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Ghony, M. Junaid., and Fauzan Almashur. 2020. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. 1st ed. edited by Risa Trisnadewi. Malang: Refika.

- 4249 *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa – Ahmad Jakfar Al Mansur, Sutarno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. edited by Hasan Sazali. Medan: Wal ashri Publishing.
- Harli. 2017. “Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren(Studi Kasus Di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasan, Muhammad Tholchah, Soetandyo Wignjosoebroto, Solikin Abdul Wahab, M. Irfan Islamy Islamy, and Maskuri Badri Hadi Sutopo. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Praktis Dan Praktis*. Malang: Visipress Media.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by M. Bakri. Surabaya: Visipress Media.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indarta, Yose, Ambiyar, Agariadne Dwinggo Samala, and Rolal Watrianthos. 2022. “Mtaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 6(3):3351–63.
- Kemendikbud. 2018. “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.” *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* 8–12.
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 35th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Hadi Purnomo. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Pertama. edited by Ach. Barocky Zaimina. 2017: Bildung Pustaka Utama.
- Mohammad Thoha. 2016. *Managemen Pendidikan Islam*. Pustaka Radja.
- Mu'alimin. 2014. *Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Mudassir, Mudassir. 2016. “Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kabupaten Bireun.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16(2):255. doi: 10.22373/jid.v16i2.599.
- Muniroh, Musfiatul. 2019. “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah Di TK Adzkiia Banjarnegara.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):241–62. doi: 10.14421/manageria.2019.42-04.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Vol. 6. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Mutholingah, Siti. 2013. “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Dan 3 Malang).”
- Nur Aedi. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. 2nd ed. edited by Sheftyani Risky Kurnia. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Nurcholis. 2013. *Bilik -Bilik Pesantren*. Paramadina.
- Nurjanah, Siti, and Sri Handayana. 2019. *Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama*. Cetakan I. Yogyakarta: IDEA Press.
- Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. 2016. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter* (1):130–42. doi: 10.21831/jpk.v0i1.10743.
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. 3rd ed. Kogan Page.
- Samsirin. 2015. “Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal At-Ta'dib* 10(1):139–53.
- Sari, Zahra Apriantika Ardi, Iis Nuraisah, Dyah Lyesmaya, Nasihin, and Hasanudin. 2022. “Wayang Sukuraga: Media Pembelajaran Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6(3):3526–35.

- 4250 *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa – Ahmad Jakfar Al Mansur, Sutarno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publising.
- Sri Wahyuningsih. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Bangkalan: UTM Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi Winoto. 2020. *Dasar -Dasar Mangemen Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
- Suherman, Ayi. 2011. "Inovasi Kurikulum." *File.Upi.Edu* 1207245.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61–82. doi: 10.24042.
- Usman, Husaini. 2006. *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik -.* Jakarta: Bumi Aksara.